

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Istilah dan Maksud Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami terhadap skripsi ini yang berjudul **Efektifitas Bimbingan dan Konseling Islami dalam Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Siswa SMU NU Wahid Hasyim Talang Tegal** maka penulis memandang perlu untuk memberikan penjelasan dari beberapa istilah di bawah ini:

#### 1. Efektifitas Bimbingan dan Konseling Islami

Efektifitas secara etimologi berasal dari bahasa Inggris "*effective*". Sedangkan menurut istilah efektifitas berarti menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan dan untuk menginterpretasikan suatu tujuan, usaha dikatakan efektif apabila usaha itu telah mencapai tujuan dan di bantu dengan ukuran yang agak pasti. Untuk menginterpretasikan suatu tujuan dan dikatakan efektif apabila usaha itu mencapai suatu tujuan dan keberhasilan yang dikehendaki. Untuk mengukur suatu keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan, perlu adanya sebuah pemahaman, sikap dan perilaku.<sup>1</sup> Dengan demikian yang di maksud dengan efektifitas di sini merupakan taraf tercapainya suatu tujuan yang akan dilihat dari ada tidaknya perubahan

---

<sup>1</sup> AG.Pringgodigdi dan Hasan Sadily, *Ensiklopedi Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 1973), hlm. 361

dalam sikap dan tingkah laku pada siswa yang sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan Konseling adalah terjemahan bahasa Inggris *Guidance dan Counseling*. *Guidance* berarti pemberian petunjuk, pemberian nasehat atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan. Sedangkan *Counseling* berarti pemberian nasehat atau penasehatan pada orang lain secara face to face (berhadapan satu sama lain).<sup>2</sup> Maksud bimbingan di sini adalah sebagai suatu pelayanan pendidikan di sekolah dan merupakan bagian integral dalam proses pendidikan secara keseluruhan dengan maksud membantu siswa memecahkan masalah yang dihadapi.

Islami berasal dari kata Islam dan mendapat akhiran “i”. Sedangkan maksud Islami disini adalah bagaimana cara yang digunakan oleh team bimbingan dan konseling dalam upaya menanggulangi kenakalan siswa sesuai dengan kaidah-kaidah islam (bersumber dari Al-qur'an dan Hadits).

Secara keseluruhan yang di maksud dengan istilah efektifitas bimbingan dan konseling islami di atas adalah suatu proses pemberi bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada siswa yang mengalami kesulitan menyangkut hidupnya dengan melalui cara-cara efektif dan bersumber pada ajaran agama Islam sehingga akan mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

---

<sup>2</sup> HM. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978) hlm.18

## 2. Menanggulangi Kenakalan Remaja Siswa.

Menanggulangi ditinjau dari segi bahasa berasal dari kata “tanggulangi” kemudian mendapat awalan “me” dan akhiran “i” sehingga menjadi menanggulangi yang menurut istilah artinya adalah usaha menanggulangi dan mengatasi perbuatan yang tidak baik dan tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, lingkungan dan negara.<sup>3</sup>

Kenakalan adalah kelakuan-kelakuan atau tindakan yang mengganggu ketenangan dan kepentingan orang lain, yang dianggap sebagai kenakalan atau sebagai perbuatan dosa oleh ajaran agama atau akibat tekanan batin yang tak dapat diungkapkan dengan wajar.<sup>4</sup>

Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik cepat.<sup>5</sup>

Menurut Ny Singgih D Gunarso, bahwa jenis kenakalan remaja itu adalah sebagai berikut:

- a. Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan penyelesaiannya tidak dapat diatur dengan undang-undang.
- b. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dan penyelesaiannya diatur dengan undang-undang.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut HM. Arifin kenakalan remaja adalah tingkah laku atau perbuatan yang melanggar hukum yang berlaku yang dilakukan oleh anak antara umur 10 sampai 18 tahun.<sup>7</sup>

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 1898

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982) hlm. 112

<sup>5</sup> Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, ( Jakarta: Ruhama, 1995) hlm. 8

<sup>6</sup> Ny Singgih D Gunarso, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1984) hlm.

<sup>7</sup> HM. Arifin, *..Op.Cit.*, hlm 19

Adapun yang penulis maksud dengan kenakalan di sini adalah pelanggaran yang dilakukan oleh siswa SMU dalam lingkungan sekolah, di mana pelanggaran yang dilakukan terhadap nilai-nilai dan norma wajar yang berlaku di dalam sekolah seperti membolos dari kegiatan sekolah, merokok, mengunjungi tempat hiburan yang di larang dan sebagainya.

Siswa adalah anak didik yang mengalami perkembangan jasmani maupun rohani menuju ke arah kedewasaan, yang dalam perkembangan ini perlu mendapat bimbingan dan pengawasan dari orang tua dewasa dan guru.<sup>8</sup>

SMU NU Wahid Hasyim adalah sekolah lanjutan tingkat atas yang merupakan lembaga pendidikan formal di bawah naungan Departemen Agama yang terletak di jalan Projosumarto II Talang tepatnya di Desa Langgen Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.

Dari beberapa pengertian istilah di atas dapat penulis tegaskan bahwa maksud judul secara keseluruhan skripsi ini adalah suatu proses pemberian bantuan dilakukan oleh konselor kepada siswa yang mengalami permasalahan yang dihadapinya baik berhubungan dengan study maupun berhubungan dengan sosial masyarakat melalui cara-cara efektif yang bersumber pada agama Islam serta nilai-nilai yang ada pada dirinya agar tercapai hasil optimal baik untuk sekarang maupun akan datang.

---

<sup>8</sup> Agus Mirwan, *Paedagogik Sistematis*, (Yogyakarta: Percetakan Hikmah, 1983) hlm. 20

## B. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bukanlah sekedar tempat untuk menuangkan ilmu pengetahuan ke arah pembentukan intelektual siswa, tetapi juga merupakan tempat untuk mendidik dan membina kepribadian serta membimbing siswa menghadapi dan menyelesaikan kesukaran-kesukaran dalam dirinya.

Setiap lembaga pendidikan formal khususnya pendidikan menengah, keberadaan bimbingan dan konseling sangatlah diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling juga dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan menengah.

Dalam gerak langkahnya, tujuan bimbingan dan konseling di sekolah tidak lepas dari tujuan pendidikan pada umumnya. Adapun tujuan dari pendidikan yang di Indonesia tercantum dalam UU No.2 tahun 1989 di situ dinyatakan bahwasanya pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani, dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Tim Departemen dan Kebudayaan . *UU RI No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, ( Semarang : Aneka Ilmu, 1989), hlm 7.

Dengan demikian maka keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah membantu tercapainya tujuan pendidikan dan juga membantu individu dalam mencapai kesejahteraan.

Setiap lembaga pendidikan formal terdapat peraturan-peraturan yang berlaku di lembaga pendidikan tersebut. Adanya peraturan tersebut tidak lain adalah untuk menjamin kelangsungan proses pendidikan dan pengajaran agar berjalan dengan baik.

Dalam menuju kesemuanya itu tidak mustahil jika terdapat adanya hambatan-hambatan yang terjadi, misalnya berasal dari siswa khususnya pendidikan menengah karena usia mereka yang tergolong usia remaja. Di mana dalam usia remaja tersebut banyak yang mengalami kegoncangan akibat perubahan-perubahan pertumbuhan di segala bidang.

Masa remaja adalah usia seseorang yang telah mencapai 12 atau 13 tahun. Maka ia telah menginjak suatu masa kehidupan yang disebut dengan masa remaja awal dan berakhir pada usia 17 atau 18 tahun. Dalam paruan akhir periode pubertas atau paruan masa remaja awal terdapat gejala-gejala "*negatif phase*"<sup>10</sup>.

Adapun ciri-ciri negatif phase ini antara lain mereka sangat peka terhadap situasi lingkungan dan meniru segala apa yang di lihat atau didengarnya tanpa meneliti lebih lanjut mengenai baik dan buruknya. Dengan ciri lain seperti tindakan kenakalan yang bisa dilakukan oleh anak-anak

---

<sup>10</sup> Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surakarta: Usaha Nasional, 1982) hlm. 31-32

sekarang ini banyak menggejala di mana-mana sehingga akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

Sebagian para ahli juga berpendapat bahwa usia remaja merupakan usia yang goncang karena pertumbuhan pribadi yang cepat sedang dilaluinya dari berbagai segi, baik segi jasmani, mental atau pikiran maupun pribadi hidupnya dalam suasana tidak tenang dalam menyelesaikan kegoncangan itu ia mencari jalan yang salah sehingga dapat membawa pada perbuatan nakal.<sup>11</sup> Dengan kondisi siswa yang demikian, maka orang tua dan guru sebagai orang dewasa mempunyai kewajiban mendidik dan membimbing anak agar bertingkah laku akhlak yang baik sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam yaitu Al-qur'an dan Hadits seperti diterangkan dalam surat Al-Ahzab ayat 70:

يا ايها الذين امنوا اتقوا الله وقلوا قولا سديدا.

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar".<sup>12</sup>

Dari ayat di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa bagi orang yang beriman haruslah mempunyai akhlak yang baik, baik kepada Allah SWT maupun kepada sesama manusia.

Dan kehadiran bimbingan dan konseling dalam kegiatan pendidikan di sekolah sangat besar artinya untuk menangkal ancaman dan kejahatan yang

---

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976) hlm. 78

<sup>12</sup> Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemah*, (Jakarta, 1997) hlm. 426

akan mengganggu pembinaan remaja. Tugas bimbingan dan konseling adalah menjaga, memelihara, mencegah dan merawat siswa dari segala bentuk dan gejala-gejala kenakalan. Masalahnya adalah mengapa masih saja terjadi atau terdapat kenakalan di sekolah walaupun bentuk kenakalan itu besar atau kecil dan bagaimana sebenarnya peranan serta efektifitas bimbingan dan konseling itu.

Mengingat pentingnya bimbingan dan konseling dalam usaha perbaikan kenakalan siswa, maka haruslah diberikan sedini mungkin secara intensif dan efektif baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun dalam lingkungan sosial yang merupakan tindak lanjut dalam membantu menyelesaikan masalah mereka sehingga mereka dapat terbentuk dan terpelihara, mampu mempertahankan serta mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam yang ada pada dirinya, dengan kesadarannya sendiri mereka mampu mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dari obsevasi penulis peranan bimbingan dan konseling di SMU NU Wahid Hasyim telah berjalan dengan baik ini terbukti dengan adanya kenakalan siswa yang mengalami penurunan dan berbagai kegiatan sekolah baik ekstra maupun intra serta prestasi siswa yang cukup baik.

Dari masalah tersebut di atas penulis ingin mengetahui apakah bimbingan dan konseling Islami telah efektif dalam upaya menanggulangi kenakalan siswa di SMU NU Wahid Hasyim Talang Tegal.



### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami di SMU NU Wahid Hasyim?
2. Bagaimana metode yang diterapkan dalam bimbingan dan konseling di SMU NU Wahid Hasyim?
3. Bagaimana efektifitas bimbingan dan konseling Islami dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja siswa SMU NU Wahid Hasyim?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami di SMU NU Wahid Hasyim.
2. Untuk mengetahui metode apa saja yang diterapkan dalam proses bimbingan dan konseling remaja siswa SMU NU Wahid Hasyim
3. Untuk mengetahui efektifitas bimbingan dan konseling islami dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja siswa SMU NU Wahid Hasyim

### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis memberikan sumbangan pemikiran kepada semua pihak, khususnya Bidang Bimbingan dan Konseling dalam hal fungsi, tugas dan perannya di sekolah.
2. Secara praktis sebagai pengembangan studi tentang bimbingan dan konseling islami di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## F. Tinjauan Kerangka Teoritik

### 1. Bimbingan dan Konseling

#### a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islami

Secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata "*Guidance*" berasal dari kata kerja "*to guide*" yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu orang lain ke jalan yang benar.<sup>13</sup>

Mengenai arti bimbingan ada beberapa ahli yang mengemukakan pendapatnya antara lain :

Bimo Walgito mengatakan :

Bimbingan adalah suatu bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau kelompok individu dalam menghindari kesulitan-kesulitan hidup agar individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>14</sup>

Sedangkan Dewa Ketut Sukardi mengemukakan:

Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar ia mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, mengenai diri sendiri dan mengatasi persoalan-persoalan sehingga ia mampu menentukan jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain.<sup>15</sup>

Menurut Anur Rahim Faqih dalam bukunya Bimbingan dan Konseling Islam mengatakan:

Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan

<sup>13</sup> HM. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. (Jakarta: Bulan, 1978), hlm. 18

<sup>14</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Yasbit Fak Psikologi UGM, 1983), hlm. 4

<sup>15</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 21

petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat<sup>16</sup>.

Dari beberapa Definisi di atas maka penulis menyimpulkan bahwa bimbingan Islami adalah suatu proses pemberi bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada seseorang atau kelompok orang yang mengalami kesulitan hidup, baik secara langsung maupun tidak langsung agar ia mampu memahami diri, menyesuaikan diri dan mengembangkan diri dengan kemampuannya sendiri dan dapat mencapai kesejahteraan hidup.

Sedangkan istilah konseling dalam Bahasa Indonesia di kenal dengan istilah penyuluhan, akan tetapi karena istilah penyuluhan ini banyak digunakan oleh bidang lain seperti penyuluhan kesehatan, penyuluhan pertanian yang sama sekali berbeda dengan isinya dengan yang di maksud istilah *counseling*. Maka agar tidak menimbulkan salah faham istilah *counseling* tersebut langsung diserap menjadi istilah konseling. Kata konseling berasal dari kata kerja "*to counsel*" yang berarti memberikan nasehat atau anjuran kepada orang lain secara *face to face*. Jadi istilah konseling adalah penasehatan atau pemberi nasehat kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan *face to face*.<sup>17</sup>

Seperti halnya bimbingan, kata konseling para ahli mendefinisikan sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001) hlm.4

<sup>17</sup> Arifin.... *Op.Cit.*, hlm. 18

Abu Ahmadi mengatakan:

Konseling adalah suatu bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah hidupnya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut James J Adam yang di kutip oleh J Djumhur dan Muh. Surya dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*:

Konseling adalah suatu hubungan timbal balik antara individu di mana yang seorang (*Conseelee*) supaya ia dapat lebih baik memahami dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang.<sup>19</sup>

Ungkapan para ahli di atas, perlu difokuskan lagi pada konseling Islam yang mempunyai dasar dan lebih khususnya adalah agama Islam ( yang berdasarkan Al-qur'an dan Hadits).

Dan menurut Hallen dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling* mengatakan:

Konseling Islami adalah suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan fitrah beragama yang dimilikinya, sehingga ia kembali menyadari perannya sebagai Khalifah di muka bumi dan berfungsi untuk menyembah, mengabdikan kepada Allah SWT sehingga akhirnya tercipta kembali hubungan yang baik dengan Allah SWT, dengan manusia dan alam semesta.<sup>20</sup>

Dari definisi di atas terdapat kesamaan pendapat antara para ahli namun dapat penulis simpulkan bahwa yang di maksud dengan

<sup>18</sup> Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Semarang: CV.Thoha Putra, 1977), hlm. 8

<sup>19</sup> I. Djumhur dan Muh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung : CV Hmu, 1975), hlm. 29

<sup>20</sup> Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002 ), hlm. 22

konseling Islami adalah proses pemberi bantuan dengan tujuan agar klien mampu hidup selaras sesuai dengan ketentuan Allah dan menyadari perannya sebagai makhluk Allah serta mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial yang dilakukan dengan wawancara langsung dan tatap muka antara konselor dan klien.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Sekolah di dalam fungsinya tidak dapat melepaskan diri dari situasi kehidupan masyarakat, tentu saja harus membantu siswanya sebagai calon anggota masyarakat. Sekolah harus membantu siswanya memecahkan masalah yang dihadapinya. Karena kesejahteraan setiap individu anak dalam sekolah dan lingkungan tidak dapat dibiarkan untuk mendapatkan perhatian dan perbaikan secara kebetulan dalam artian tanpa perencanaan terlebih dahulu. Dalam situasi inilah bimbingan dan konseling akan terasa diperlukan sebagai bentuk bantuan dan pelayanan sekolah terhadap pribadi siswanya.

Dengan memperhatikan hal tersebut di atas, maka jelaslah bahwa yang ingin di capai dalam bimbingan dan konseling ialah tingkat perkembangan yang optimal bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya dan agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal tersebut merupakan tujuan utama pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, di mana tertuju pada siswa sebagai individu yang diberi bantuan, tetapi sebenarnya tujuan

bimbingan dan konseling di sekolah tidak terbatas pada siswanya saja, melainkan juga bagi sekolah secara keseluruhan dan bagi masyarakat.<sup>21</sup> Tujuan bimbingan dan konseling Islami secara umum adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>22</sup>

Adapun tujuan bimbingan dan konseling itu antara lain:

1. Kehidupan yang efektif dan produktif.
2. Kesanggupan hidup bersama orang lain.
3. Optimalisasi potensi yang dimiliki (kesesuaian antara cita-cita dan kemampuan).
4. Kebahagiaan hidup pribadi.<sup>23</sup>

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling.

1. Fungsi preventif adalah membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
2. Fungsi kuratif adalah membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.
3. Fungsi preservatif adalah membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik atau menimbulkan masalah kembali.

---

<sup>21</sup> Dewa Ketut Sukardi, ... *Op. Cit.* hlm. 74

<sup>22</sup> Aunur Rahim Faqih, ... *Op. Cit.* hlm. 35

<sup>23</sup> Hibana S Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17* (Yogyakarta: UCY Press, 2003), hlm. 21

4. Fungsi developmental atau pengembangan adalah membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.<sup>24</sup>

d. Dasar Bimbingan dan konseling Islam.

Sebagaimana judul skripsi ini yaitu bimbingan dan konseling islami maka konselor dalam memberikan bimbingan harus sesuai dengan landasan atau dasar pijaknya adalah Al-qur'an dan Hadits, sebab keduanya merupakan sumber utama umat islam, sebagaimana Hadits Nabi:

تركت فيكم ما لن يضلوا بعده ان اعتصمتم به كتاب الله وسنة رسوله

*Artinya: Aku tinggalkan sesuatu pada kalian semua yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah tersesat di jalan sesuatu itu yakni Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.*

Dalam Al-qur'an Surat Asy-Syura ayat 52 diterangkan:

وكذلك اوحينا اليك روحا من امرنا ما كنت تدري ما الكتاب ولا  
الايمان ولكن جعلناه نورا نهدي به من نشاء من عبادنا وانك لتهدي  
الى صراط مستقيم

*Artinya: Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-qur'an dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan itu cahaya, yang*

<sup>24</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 34

*Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki diantara hamba-hamba Kami. Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.<sup>25</sup>*

Dari ayat diatas memberi petunjuk berarti berusaha membimbing manusia ke jalan yang benar, yaitu jalan yang diridhoi Allah yang mana merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia khususnya konselor menunjukan klien ke jalan lurus yang sesuai dengan kemampuannya agar mereka memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

e. Petugas atau pelaksana bimbingan dan konseling.

Pembimbing atau konselor memiliki fungsi fasilitator yang akan membantu klien dalam mengatasi masalah dan mengambil keputusan, karena itu konselor di tuntut untuk memiliki syarat-syarat tertentu seperti:<sup>26</sup>

a) Kemampuan profesional (keahlian),

Keahlian merupakan syarat mutlak bagi konselor sebab apabila yang bersangkutan tidak mempunyai keahlian maka layanan bimbingan dan konseling tidak berjalan dengan berhasil atau tidak mencapai sasaran

---

<sup>25</sup> Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemah*, hlm. 490

<sup>26</sup> Aunur Rohim Fakih, ... *Op Cit.* hlm. 46



b) Sifat kepribadian yang baik (akhlaqul karimah),

Sifat kepribadian yang baik dari konselor diperlukan untuk menunjang keberhasilan dalam melakukan bimbingan dan konseling Islami. Sifat tersebut seperti *siddiq*, cinta kepada kebenaran dan mengatakan benar sesuatu yang memang benar. *Amanah*, konselor mau dan mampu menjaga rahasia orang yang menjadi kliennya. *Tabligh*, konselor bersedia menyampaikan apa yang layak disampaikan. Kalau dimintai nasihat dia bersedia memberikan nasihat sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. *Fatonah*, konselor Islami harus memiliki kemampuan dan kecerdasan yang memadai, termasuk sifat inovatif, kreatif, cepat tanggap, cepat mengambil keputusan. *Mukhlis*, konselor harus ikhlas dalam menjalankan tugasnya. *Sabar*, konselor harus sabar dalam artian ulet, tabah, ramah, tidak mudah putus asa, tidak mudah marah dan mau mendengarkan keluhan klien. *Adil*, konselor harus berlaku adil dalam arti mampu mendudukan permasalahan klien sesuai dengan situasi dan kondisinya secara proposional.

c) Kemampuan kemasyarakatan (berukhuwah Islamiyah),

Konselor Islami memiliki kemampuan melakukan hubungan kamanusiaan, ukhuwah Islamiyah yang tinggi meliputi: klien, teman sejawat, orang lain.

d) Ketakwaan kepada Allah

Ketakwaan merupakan syarat yang harus dimiliki konselor Islami sebab ketakwaan merupakan sifat yang paling baik.

Pelaksana bimbingan dan konseling di sekolah paling tidak harus ada konselor yang didampingi oleh wali kelas, guru bidang studi dan petugas tata usaha BK.<sup>27</sup>

f. Program bimbingan dan konseling.

Agar kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dapat berjalan dengan baik, maka perlu di susun suatu program atau rencana sebaik-baiknya. Dengan program yang baik dan matang maka kegiatan bimbingan dan konseling akan lebih efisien, karena program ini sangat menentukan keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Adapun program bimbingan dan konseling yang baik adalah suatu bentuk bimbingan dan konseling bisa dilaksanakan memiliki efisien yang optimal. Sedangkan program BK sekurang-kurangnya harus meliputi<sup>28</sup>

1. Program pengumpulan data

Mencakup semua usaha untuk memperoleh data tentang siswa, menganalisa dan menafsirkan data serta menyimpan data itu.

---

<sup>27</sup> Dewa Ketut Sukardi, ... *Op. Cit.*, hlm. 47

<sup>28</sup> W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, ( Jakarta: PT.Gramedia, 1985) hlm. 145

Tujuan dari pengumpulan data itu adalah mendapatkan pengertian yang lebih luas, lebih lengkap dan lebih mendalam tentang masing-masing siswa serta membantu siswa mendapatkan pemahaman akan dirinya sendiri.

## 2. Program informasi

Mencakup usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda. Tujuan dari orientasi ini adalah semua siswa baru dapat menyesuaikan diri secepat mungkin dengan lingkungan sekolah yang baru.

## 3. Program penempatan (placement)

Mencakup segala usaha membantu siswa merencanakan masa depannya selama masih sekolah dan sesudah tamat, memilih program study lanjutan sebagai persiapan kelak memangku jabatan tertentu. Tujuan pada pelayanan bimbingan ini ialah supaya siswa menempatkan diri dalam program study akademik dan lingkungan non akademik, yang menunjang perkembangan serta merealisasikan rencana masa depan.

## 4. Program konseling

Mencakup usaha membantu siswa merefleksikan diri melalui wawancara konseling secara individual atau secara kelompok lebih-lebih bila siswa menghadapi masalah yang belum dapat terselesaikan secara tuntas.

#### 5. Program konsultasi ( consultation)

Komponen ini mencakup semua usaha memberikan asistensi kepada staf pendidik di sekolah bersangkutan dan kepada orang tua siswa yang lebih baik.

#### 6. Program evaluasi (follow up)

Mencakup usaha menilai efisiensi dan efektifitas dari pelayanan bimbingan itu sendiri demi peningkatan mutu program bimbingan.

Setelah program disusun dengan menyesuaikan keadaan dan kondisi sekolah yang bersangkutan, maka konselor atau pembimbing memulai melaksanakan programnya. Untuk itu menurut I. Djunhur dan Moh. Surya kepala sekolah dan stafnya mulai mengadakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan catatan-catatan kumulatif yang diperlukan.
- 2) Menentukan program testing dan evaluasi.
- 3) Menyempurnakan organisasi perpustakaan sekolah dan menambah isinya terutama bahan-bahan yang diperlukan untuk membantu kelancaran program bimbingan.
- 4) Mengadakan ruang khusus untuk keperluan penyusunan dengan alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan.
- 5) Memperbaiki hubungan antara sekolah dengan rumah dan antar sekolah dengan masyarakat. Hubungan ini penerangan diberikan kepada masyarakat mengenai program bimbingan di sekolah.

6) Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, seperti gerakan pramuka, kesenian, olah raga dan lain-lain serta menyiapkan prasarannya.<sup>29</sup>

g. Metode bimbingan dan konseling

Metode lazim diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek.<sup>30</sup>

Di dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling dapat dijadikan dengan dua macam teknik bimbingan yaitu bimbingan individu dan kelompok.

1. Metode individu

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan tehnik:

- a. Percakapan pribadi, yaitu pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- b. Kunjungan ke rumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan klayennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.

---

<sup>29</sup> I. Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Bandung: CV. Ilmu, 1075). Hlm. 114

<sup>30</sup> Thahari Musnamar, ... *Op. Cit.* hlm 49

- c. Kunjungan observasi kerja, yakni pembimbing/konseling jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungan.

## 2. Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan tehnik-tehnik:

- a. Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
- b. Karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya.
- c. Sociodrama, yakni bimbingan/ konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/ mencegah timbulnya masalah.
- d. Psikodrama, yakni bimbingan/ konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/ mencegah timbulnya masalah.
- e. Group teaching, yakni pemberian bimbingan/ konseling dengan pemberian materi bimbingan/ konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Aunur Rahim Faqih ... *Op Cit*, hlm 54-55

Bimbingan ini dilaksanakan untuk membentuk sikap sosial pada diri siswa, seperti dikatakan oleh HM. Arifin, bahwa: Bimbingan kelompok, pembimbing akan dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami, peranan anak bimbingan dalam lingkungan menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu.<sup>32</sup>

Di samping itu dalam bimbingan perlu ditanamkan nilai agama, yaitu dengan cara menganjurkan sholat, puasa, dan berbuat baik sesama manusia dan sekitarnya. Dengan ketaatan menjalankan ibadah dan melakukan perbuatan baik, maka akan dapat mencegah perbuatan-perbuatan yang kurang baik, sebagaimana firman Allah dalam surat Huud ayat 114:

واقم الصلوة طرفي النهار وازلفامن الليل ان الحنتن يذهبن السيأت ذلك  
ذكرى للذاكرين.

Artinya: *Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan malam) dan pada bagian permulaan daripada siang. Sesungguhnya perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.*<sup>33</sup>

Pada akhirnya kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah ingin menuju pada suatu keberhasilan karena keberhasilan inilah yang dapat menuju atau menggambarkan apakah kegiatan pelayanan bimbingan tersebut dilaksanakan secara efektif atau belum efektif.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 52

<sup>33</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 235

Menurut Koestoer Partonisastro, indikator yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa adalah dapat di lihat dari perubahan tingkah laku siswa setelah mendapatkan pelayanan. Koestoer Partonisastro lebih lanjut menjelaskan perubahan-perubahan tingkah laku siswa setelah mendapat bimbingan adalah:

- a. Siswa mampu menerima diri sendiri, baik mengenai kekuatannya maupun kelemahannya sehingga siswa dapat menentukan sikap dan membuat keputusan secara mandiri.
- b. Siswa akan memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang benar mengenai dunia sekitarnya sehingga dapat memperoleh tingkat sosial pergaulan dalam kehidupan masyarakat.
- c. Siswa dapat memahami dirinya secara efektif serta mampu mengembangkan potensi dan bakatnya yang positif secara optimal.<sup>34</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>34</sup> Koestoer Partonisastro, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 97



## 2. Kenakalan Remaja Siswa

### a. Pengertian Kenakalan Remaja Siswa

Berbagai pendapat telah dikemukakan oleh para ahli tentang definisi kenakalan remaja, akan tetapi masih banyak perbedaan dalam mendefinisikan tersebut. Hal ini karena para ahli memandang dari segi yang berbeda.

Jika di lihat dari segi bahasa, bahwa kenakalan remaja dalam bahasa asing di sebut dengan *juvenile delinquency*, terdiri dari dua kata *juvenile* yang berasal dari kata *delinquore* yang artinya terabaikan, mengabaikan. Kemudian diperluas artinya menjadi jahat, asosial, kriminal, pembuat ribut, pengacau dan lain-lain.<sup>35</sup>

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat tentang kenakalan remaja adalah suatu sebab dari keadaan yang sangat bingung, goncang dan tidak pasti yang dikuasai oleh emosi, karena kematapan yang belum ada, suasana (suasana luar) sering pula menyebabkan mereka semakin tidak mampu menyesuaikan diri sehingga kegelisahan yang terselesaikan tersebut dihamburkan keluar dalam bentuk kelakuan yang mungkin membahayakan orang lain dan mungkin pula mengganggu serta membahayakan dirinya.<sup>36</sup>

Dari beberapa pendapat yang ada di atas maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan pelanggaran atau

---

<sup>35</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial dan Kenakalan Remaja*, (Rajawali Pers, 1988), hlm.7

<sup>36</sup> Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 40

penyimpangan terhadap batas nilai-nilai dan norma kewajaran yang ada, yang dapat terjadi karena pengaruh lingkungan yang kurang mendukung bagi keberadaan karena adanya suatu hambatan tertentu tentang pencapaian ke arah pemenuhan kebutuhan atau keinginan.

Menurut Ny. Singgih D Gunarso, bahwa jenis kenakalan remaja ada dua yaitu:

1. Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan penyelesaiannya tidak dapat di atur dengan undang-undang seperti berbohong, meninggalkan rumah tanpa izin orang tua, membolos, pergi tanpa tujuan yang jelas, membaca buku-buku porno, cabul, berpakaian tidak pantas dan minim.
  2. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dan penyelesaiannya di atur dengan undang-undang seperti perjudian, penggelapan barang, penipuan dan pemalsuan, pemerkosaan, pemalsuan surat-surat resmi, percobaan pembunuhan, pengguguran kandungan.<sup>37</sup>
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan

Membahas masalah kenakalan remaja, tidak akan terlepas dari pembicaraan mengenai faktor-faktor yang menimbulkan kenakalan siswa, yang penulis maksud dengan faktor-faktor tersebut adalah hal yang mendorong dan menguatkan timbulnya kenakalan siswa yang dikarenakan oleh sebab tertentu. Menurut B Simanjuntak,

---

<sup>37</sup> Ny. Singgih D Gunarso, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1984), hlm. 20-22

mengemukakan bahwa kita tidak perlu memastikan betul bahwa sesuatu kondisi pasti menimbulkan crime, akan tetapi jelas ada kondisi-kondisi yang lebih mungkin yaitu keturunan buruk, cacat jasmani, rohani tidak seimbang, cacat mental, lingkungan yang menyedihkan, kurang pendidikan, pengaruh dengan orang jahat, kemiskinan di luar batas, pengaruh lingkungan dan lain-lain.<sup>38</sup>

Sedangkan menurut Sofyan Wills, sebab-sebab timbulnya kenakalan remaja antara lain:

- Faktor anak itu sendiri
- Faktor rumah tangga
- Faktor dari masyarakat
- Faktor yang berasal dari sekolah<sup>39</sup>

Menurut HM. Arifin, beliau mengemukakan tentang beberapa faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja:

1. Faktor intern, yaitu faktor yang berasal dari anak itu sendiri, yang termasuk faktor ini antara lain: penyakit syaraf, penyakit jiwa, dorongan nafsu yang berlebihan, penilaian yang tidak tepat kepada diri sendiri dan orang lain, serta pandangan terhadap diri sendiri yang negatif.
2. Faktor ekstern, yaitu faktor yang berasal dari lingkungan, faktor ini antara lain: keadaan ekonomi masyarakat, masa atau peralihan,

---

<sup>38</sup> B Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Alumni, 1984), hlm.

<sup>39</sup> Sofyan Wills, *Problem Remaja dan Pencegahannya*, (Bandung: Angkasa, 1981), hlm.

keretakan rumah tangga, praktek-praktek mengasuh anak, pengaruh teman sebaya dan pengaruh pelaksanaan hukum.<sup>40</sup>

Sebenarnya masih banyak faktor-faktor yang menimbulkan kenakalan anak, misalnya: kegagalan sekolah (*drop out*), kecerdasan yang rendah, pengaruh TV, film-film cabul dan lain sebagainya.

Sedangkan Nurbani Yusuf Sukemi dan Ariyadi Warsito mengemukakan adanya beberapa hal yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja seperti:

1. Kurangnya pendidikan agama, baik dalam keluarga maupun di masyarakat.
2. Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak.
3. Kurang teraturnya pengisian waktu bagi anak.
4. Tidak stabilnya keadaan sosial, politik dan ekonomi.
5. Kemerosotan moral dan mental orang dewasa.
6. Banyaknya film-film dan bacaan yang tidak baik.
7. Pendidikan dalam sekolah yang kurang baik.
8. Perhatian masyarakat terhadap pendidikan anak yang masih belum menyeluruh.
9. Beberapa usaha untuk menghadapi kenakalan anak yang tidak dapat di terima dan menimbulkan alternatif penyaluran yang negatif oleh anak.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> HM. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama, (Sekolah dan Luar Sekolah)*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 1979), hlm. 127

<sup>41</sup> Nurbani Yusuf Sukemi dan Ariyadi Warsito, *Bimbingan dan Konseling Anak Remaja*, (Yogyakarta: Fak. Ilmu Pendidikan IKIP, 1992), hlm. 44

## b. Cara Penanganan Kenakalan Remaja

Menurut Bimo Walgito dalam usaha mencegah kenakalan remaja yaitu secara preventif dan kuratif. Adapun langkah untuk mengadakan pencegahan secara preventif dapat dilaksanakan melalui lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.<sup>42</sup>

Menurut Zakiah Daradjat untuk menghindari anak dari kegelisahan dan kenakalan remaja, maka dapat diadakan usaha-usaha preventif antara lain:

- a. Pendidikan agama.
- b. Orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan.
- c. Membentuk markas-markas bimbingan dan konseling.
- d. Pengertian dan mengamalkan nilai-nilai agama.
- e. Penyaringan buku-buku cerita, komik dan film.<sup>43</sup>

Adapun usaha pencegahan kenakalan remaja secara represif yaitu usaha menindak pelanggaran norma sosial dan moral, dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran. Adapun usaha represif antara lain:

- a. Di rumah dan lingkungan sekolah, remaja harus mentaati peraturan dan tata cara yang berlaku serta semacam hukuman yang di buat oleh orang tua terhadap pelanggaran tata tertib dan tata cara keluarga.

---

<sup>42</sup> Bimo Walgito, *Kenakalan Anak*, (Yogyakarta: Yasbit, Fak Psikologi UGM, 1982), hlm. 14.

<sup>43</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Butan Bintang, 1975), hlm 121-122.

- b. Di sekolah dan lingkungan sekolah, maka kepala sekolah yang berwenang dalam melaksanakan hukuman terhadap pelanggaran tata tertib sekolah, dalam beberapa hal petugas BK serta guru yang lain berhak bertindak pula.
- c. Demikian pula menurut agama Islam untuk menanggulangi kenakalan siswa ada usaha represif yaitu dalam menjalankan ibadah sholat, bila sudah berusia 10 tahun dan tidak menjalankan sholat maka pukullah ia dan pisahkan tempat tidurnya.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa dalam usaha pencegahan terhadap kenakalan remaja dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu preventif, represif, kuratif. Semua usaha tersebut memerlukan proses dan bersifat menyeluruh. Selain itu juga perlu adanya pembinaan agama yaitu dengan menjalankan sholat, perhatian orang tua, pendidikan dan masyarakat sangat diperlukan bagi remaja agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat berjalan dengan lancar sehingga tidak terjadi hambatan-hambatan yang dialami remaja seandainya ada hambatan akan dapat segera diatasi.

Untuk menanggulangi kenakalan remaja menurut Kartini Kartono sebaiknya pendidik dan orang tua berpandangan dan berusaha sebagai berikut:

1. Boleh menolak kenakalan anak, akan tetapi jangan sekali-kali menolok anak.

2. Harus memiliki kemampuan melihat gangguan emosional pada diri anak serta membimbingnya keluar dari gangguan tersebut.
3. Tidak tersinggung bila sikap bermusuhan anak ditunjukkan kepada pendidik atau orang tua.
4. Diusahakan tercipta keluarga yang harmonis.
5. Orang tua harus memperhatikan kepentingan anak selalu mengawasi tingkah laku anak secara tidak berlebihan.
6. Anak di bina dengan untuk memahami dirinya sehingga mampu:
  - a. Menghindari pergaulan dengan anak-anak nakal.
  - b. Berusaha bergaul dengan orang-orang dewasa yang dapat diandalkan.
  - c. Berusaha belajar di sekolah dan hal ini disadarinya sebagai suatu kebutuhan.<sup>44</sup>

### 3. Tinjauan Efektifitas

Kalau melihat pengertian dari Efektifitas itu sendiri yang berarti menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan dan untuk menginterpretasikan suatu tujuan, usaha dikatakan efektif bila usaha itu telah mencapai tujuan dan dibantu dengan ukuran yang agak pasti. Sedangkan ukuran efektif tidaknya dalam hal ini meliputi:

---

<sup>44</sup> Kartini Kartono, *Bimbingan bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hlm. 110.

a. Pemahaman.

Dalam konseling klien dan konselor harus benar-benar memahami masalah yang dihadapi klien, sedapat mungkin secara lengkap dan rinci. Usaha pemahaman masalah klien biasanya terkait langsung dengan kajian tentang sumber penyebab masalah.

b. Sikap

Menurut Jalaludin Rahmat, mengemukakan tentang sikap (efek afektif) bahwa komunikasi massa menimbulkan perubahan sikap yang sangat kecil pada intensitas sikap lebih umum terjadi daripada konversi (perubahan seluruh sikap) dari satu sisi masalah ke sisi yang lain. Beliau juga mengatakan efek afektif ini komunikasi dapat memiliki kesadaran pada dirinya seperti tergerak hatinya atau menimbulkan perasaan tertentu.

Aspek ini timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibaca oleh si penerima. Jadi aspek ini ada hubungannya dengan emosi, sikap dan nilai. Bimbingan dan konseling pada dasarnya adalah untuk merubah sikap dengan cara memberikan nasehat yang baik sehingga terjadi pada diri siswa. Penyampaian pesan dapat dikatakan efektif bila ada perubahan apa yang dirasakan dan apa yang disukai dari materi bimbingan dan konseling yang disampaikan oleh konselor.



b. Perilaku

Kurt Lewin merumuskan suatu model hubungan perilaku yang mengatakan bahwa perilaku adalah hubungan karakteristik individu dan lingkungan. Karakteristik individu meliputi beberapa variabel seperti motif, nilai, sifat kepribadian dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku.<sup>45</sup>

Aspek ini menunjuk pada aspek perilaku nyata yang dapat dicermati melalui pola tindakan kegiatan atau kecenderungan perilaku.

Efektifitas bimbingan dan konseling dipastikan berhasil kalau sasaran bimbingan dan konseling mau bertindak sebagaimana yang diharapkan, melakukan apa yang diperintahkan agama dan menjauhi larangan-Nya. Jadi aspek ini lebih menekankan pada kecenderungan nyata.

Dari ketiga aspek tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang di maksud efektifitas di sini yaitu adanya perubahan apa yang diketahui, dipahami, serta sikap dan kecenderungan bertindak dari siswa setelah mendengar atau menerima bimbingan dan konseling yang disampaikan oleh conselee.

---

<sup>45</sup> Moh. Surya, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Bandung: FIP IKIP, 1981), hlm. 10

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang di maksud adalah cara-cara yang digunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

### 1. Metode penentuan subyek dan obyek penelitian.

Adapun yang menjadi subyek penelitian ini antara lain: siswa-siswi yang mendapat bimbingan dan konseling. Sedangkan yang menjadi obyek penelitian adalah pelaksanaan bimbingan dan konseling.

### 2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui cara yang obyektif dengan harapan data yang terkumpul merupakan data yang obyektif pula, sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya., Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui:

- a. Metode observasi, yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>46</sup> Dalam hal ini metode yang digunakan adalah teknik observasi non partisipan, di mana peneliti tidak turut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang akan diobservasi. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang proses bimbingan dan

---

<sup>46</sup> Sutrisno Hadi, *Metodolegi Research*, Jilid II, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 193

konseling, jenis kenakalan yang dilakukan oleh siswa, fasilitas sekolah, serta keadaan sekolah secara keseluruhan.

- b. Metode interview, yaitu pengumpulan data dengan komunikasi langsung antara peneliti atau penyelidik dengan subyek.<sup>47</sup> Di sini merupakan pengumpulan data dengan wawancara atau tanya jawab langsung ke sumber terdiri dari dua orang, tetapi dalam kedudukan yang berbeda yaitu penulis sebagai interview dengan subyek yang telah ditentukan. Adapun jenis interview yang penulis pergunakan dalam penelitian ini adalah tanya jawab langsung secara terpimpin dan terarah dengan menyajikan pertanyaan yang dibuat sebelumnya. Adapun interview ini dilakukan terhadap kepala sekolah, wali kelas, guru BK serta siswa SMU.
- c. Dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya.<sup>48</sup> Metode ini penulis gunakan untuk memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh dari metode interview dan observasi. Metode ini untuk memperoleh data tentang letak geografis sekolah, sejarah berdirinya, sarana dan fasilitas sekolah, struktur kepengurusan, siswa.

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 194

### 3. Analisis Data

Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan dengan jalan mengumpulkan, mengklasifikasikan dan menyusun data.

Sesuai dengan sifat penelitiannya yaitu penelitian kasus maka metode analisis yang dipergunakan adalah metode analisis data deskriptif kualitatif. Di mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian dikumpulkan dan selanjutnya dianalisa dan diinterpretasikan dengan mempergunakan kata-kata sehingga dapat menggambarkan obyek penelitian.<sup>49</sup>

Adapun dalam pelaksanaannya meliputi beberapa langkah: di nilai dengan pengolahan data yang meliputi hasil penelitian, langkah selanjutnya membuang data yang rusak atau tidak ada hubungannya dengan masalah yang diteliti, pemberian kode agar mudah dalam proses pengklasifikasian. Katagori atau klasifikasi data berdasarkan jenis datanya dan yang terakhir analisa atau menerangkan data ke dalam bentuk tulisan yang mudah dipahami serta memberi makna.

---

<sup>48</sup> Suharsimi Arikunto, ... *Op., Cit.* hlm.124

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm.129



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMU NU Wahid Hasyim dalam memperlancar layanan BK memberikan materi bimbingan ibadah dan bimbingan disiplin. Tujuan materi tersebut agar siswa lebih teratur dan terdidik dalam mencapai cita-cita serta menanamkan disiplin mencari ilmu. Untuk mencapai tujuan tersebut guru BK memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah.

Pelanggaran yang ada di SMU NU Wahid Hasyim tergolong relatif ringan seperti pelanggaran tata tertib: merokok, membolos, terlambat masuk kelas dan berpakaian tidak sesuai dengan ketentuan. Guru BK dalam memberikan sanksi atau hukuman yang tidak merusak fisik hanya memberi nasehat dan peringatan agar siswa tersebut tidak melakukan pelanggaran lagi. Dalam menanggulangi kenakalan siswa guru BK melakukan usaha secara preventif dan kuratif.

Dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, konselor memahami siswa secara keseluruhan. Dengan demikian konselor akan mudah menentukan cara atau metode yang tepat untuk menyelesaikan masalah siswa. Demikian juga di SMU NU Wahid Hasyim dalam menangani siswa yang bermasalah guru BK menggunakan metode individu dengan cara ini siswa lebih terbuka dan rileks dalam mengungkapkan masalahnya. Metode ini

layanan bimbingan berjalan lancar tanpa ada faktor pemaksaan dan siswa mau merubah kebiasaan buruknya.

Pelaksanaan Layanan bimbingan dan konseling di SMU NU Wahid Hasyim telah membawa efek yang besar terhadap perilaku dan sikap siswa. Dalam menjalankan layanan bimbingan menanamkan sifat kepercayaan pada diri siswa dan tidak adanya faktor pemaksaan. Di samping itu faktor kekeluargaan sangat diperlukan karena dengan sikap tersebut siswa dengan leluasa mengungkapkan masalahnya. Siswa yang mendapat bimbingan Islami timbul dalam dirinya upaya untuk bertaubat dan memperbaiki dirinya, menjalankan nilai-nilai ajaran agama islam, juga bisa memecahkan masalah-masalah yang lainnya.

## **B. Saran-Saran**

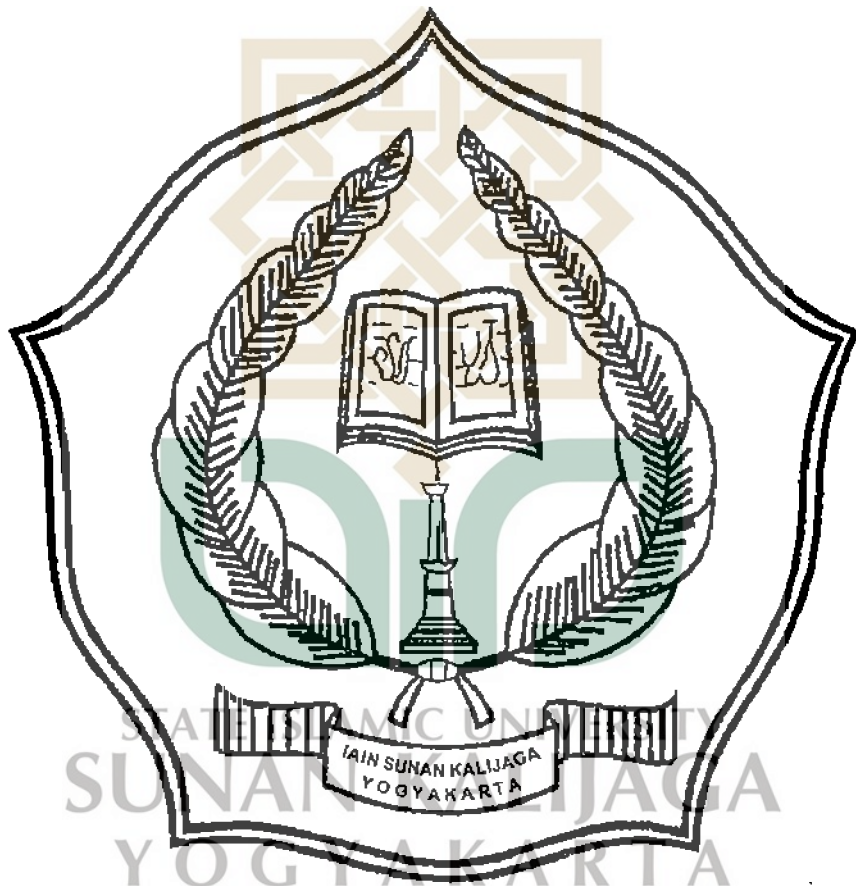
Dengan adanya kesimpulan diatas, maka penulis ingin memberikan masukan kepada SMU NU Wahid Hasyim sebagai alternatif dalam meningkatkan mutu pendidikan

1. SMU NU Wahid Hasyim hendaknya tetap menjalankan program dan tata tertib yang telah disepakati bersama, baik yang menyangkut guru, karyawan dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah khususnya para pembimbing
2. Memperhatikan suasana lingkungan sekolah dan pergaulan siswa serta peningkatan kualitas dan kuantitas bimbingan siswa.

3. Untuk sekolah secara umum hendaknya meningkatkan pengawasan rutin dan pemantauan terhadap prestasi dan kerawanan sekolah. Tumbuhkan minat siswa untuk senantiasa mau mengkonsultasikan masalahnya pada lembaga BK di sekolah.
4. Untuk Fakultas Dakwah khususnya Bimbingan dan Konseling hendaknya lebih meningkatkan mutu pendidikan sebagai bekal mahasiswa yang telah lulus siap untuk terjun ke masyarakat.







## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, CV. Thoha Putra, Semarang. 1977
- Arifin HM, *Pokok-pokok tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Bulan Bintang, Jakarta. 1987
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta. 1993
- Atmosasmita Romli, *Problem Kenakalan Anak Remaja*, Armico, Bandung. 1984
- Darajat Zakiah, *Kenakalan Remaja*, Bulan Bintang, Jakarta. 1975
- ....., *Kesehatan Mental*, Gunung Agung. Jakarta. 1982
- ....., *Pembinaan Remaja*, Bulan Bintang, Jakarta. 1976
- ....., *Remaja Harapan dan Tantangan*, Ruhama. 1995
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta. 1997
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta. 1990
- Djumhur I dan Muh. Surya, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, CV Ilmu, Bandung. 1975
- Fakih Aunur Rohim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, UII Press, Yogyakarta. 2001
- Gunarso D Ny Singgih, *Psikologi Remaja*, Pt BPK Gunung Mulia, Jakarta. 1984
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research Jilid II*, Andi Offset, Yogyakarta. 1994
- Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Ciputat Press, Jakarta. 2002
- Kholili M, *Ilmu Komunikasi*, UD Rama, Yogyakarta. 1988
- Mappiare Andi, *Psikologi Remaja*, Usaha Nasional, Surakarta. 1982
- Mirwan Agus, *Peodaganik Sistematis*, Percetakan Hikmah, Yogyakarta. 1983
- Moleong J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung. 2000

- Musnamar Thohari, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, UII Press Yogyakarta. 1992
- Partonisastro Koestoer, *Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta. 1989
- Pringgodigdi AG dan Hasan Sadily, *Ensiklopedi Umum*, Kanesus, Yogyakarta. 1973
- Rahman S Hibana, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, UCY Press, Yogyakarta 2003
- Simanjuntak B, *Latar Belakang Kenakalan, Alumni.*, Bandung. 1984
- Sukardi Dewa Ketut, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, Usaha Nasional, Surabaya. 1983
- ....., *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Usaha Nasional, Surabaya. 1983
- Sukemi Nurbani Yusuf dan Aryanto Warsito, *Bimbingan dan Konseling Anak remaja*, Fak. Ilmu Pendidikan IKIP, Yogyakarta. 1992
- Surya muh, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, FIP IKIP, Bandung. 1981
- Tim Departemen dan Kebudayaan, *UU RI No. 2 Tahun 1989 tentang System Pendidikan Nasional*, Aneka Ilmu, Semarang. 1989
- Walgito Bimo, *Kenakalan Anak*, Yasbit, Fak psikologi UGM, Yogyakarta. 1982
- Wills Sofyan, *Problem Remaja dan Pencegahannya*, Angkasa, Bandung. 1981
- WS. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, PT. Gramedia, Jakarta. 1985

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
 SUNAN KALIJAGA  
 YOGYAKARTA